

## **BAB II**

### **PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGUJIAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoretik**

##### **1. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan sebuah proses perubahan pola pikir dan perilaku seseorang kearah yang lebih baik melalui pengalaman dan latihan. Seseorang dianggap telah belajar jika dia telah menunjukkan perubahan perilakunya. Proses perubahan dalam belajar menuju kearah yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Seperti yang dikatakan Abdillah, belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>1</sup> Ketika seorang individu mengalami proses pembelajaran maka akan memperoleh kemampuan, dan perubahan tingkah laku antara lain mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, berhubungan dengan lingkungan, menggunakan konsep dan kaidah, melakukan gerak dan memiliki sikap terhadap sesuatu berdasarkan penilaian terhadap sesuatu. Proses

---

<sup>1</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35.

pembalajaran yang diperoleh atas usaha perubahan tingkah laku bersifat tanpa paksaan (*tekanan*) kearah yang lebih baik.

Dalam peristiwa belajar akan ditemukan beberapa hal seperti adanya peristiwa yang menimbulkan proses belajar, terjadinya respon dari individu yang belajar, dan konsekuensi yang menguatkan respon tersebut. Individu yang telah belajar akan memperoleh dan menghasilkan perubahan pada dirinya. Dengan adanya perubahan ini, individu mendapat kemampuan baru yang berlaku dalam rentang waktu yang relatif lama. Seperti yang dikemukakan oleh Abdillah, dalam Darwan Syah menyatakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>2</sup> Perubahan tingkah laku yang didapat melalui proses belajar pada diri tiap individu bersifat relatif permanen, yaitu bertahan cukup lama, tetapi tidak menetap selamanya, karena perubahan tersebut dapat terus berlangsung dalam proses belajar selanjutnya.

Pengalaman dan interaksi dengan lingkungan merupakan dua proses pendukung yang dapat membuat perubahan-perubahan tingkah laku. Senada dengan yang dikatakan oleh Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* yang dikutip oleh Purwanto mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu yang

---

<sup>2</sup> Darwan Syah, *Teknik Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), h. 34.

disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.<sup>3</sup> Dalam diri manusia terdapat rasa ingin tahu terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya. Keinginan tersebut lantas mendorong dirinya berusaha mencari dan mendapatkan pengalaman baru. Dalam proses usaha mencari dan mendapatkan pengalaman baru, sebenarnya manusia telah melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya pengalaman baru yang diperoleh dari hasil usaha tersebut, maka dalam diri manusia terdapat pengalaman yang bertambah dan berkembang. Dari proses tersebut, terdapat perubahan tingkah laku dalam diri manusia. Perubahan itu terwujud dengan adanya pemahaman, kemampuan, kebiasaan dan keterampilan yang bertambah. Oleh karena itu belajar dapat diartikan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup.

Dengan belajar seseorang akan memiliki kehidupan yang lebih baik yang kemudian akan merubah perilaku dan sikap orang tersebut menjadi lebih baik. Melalui interaksi yang dilakukan, maka anak dapat merespon dengan baik suatu proses perubahan yang dialami sehingga anak mempunyai pembelajaran yang lain dan dapat diterapkan dalam perilaku yang lebih baik. Perubahan itu tidak hanya penambahan pengetahuan, tetapi juga respon yang baik berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, keterampilan, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri dan lain lain yang menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Respon tersebut dikemukakan

---

<sup>3</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja rosdakarya, 2010), h. 84.

oleh Skinner dalam Dimiyati dan Mudjono, belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.<sup>4</sup>

Gagne dalam Martinis mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya diakibatkan pengalaman. Demikian juga Harold Spear mendefinisikan bahwa belajar terdiri dari pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru.<sup>5</sup> Teori tersebut mengatakan bahwa melalui pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru merupakan pengalaman yang dapat merubah perilaku siswa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa.

Pencapaian yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar menandakan siswa telah memperoleh hasil belajar. Menurut Purwanto, hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.<sup>6</sup> Melalui hasil belajar guru dapat mengetahui apabila siswa memahami materi yang telah dipelajari yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang sudah ditentukan.

Parmono dalam Darwyan Syah, hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh melalui hasil tes mengenai

---

<sup>4</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), h. 9.

<sup>5</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivitas*, (Jakarta: GP Press, 2008), h. 122.

<sup>6</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.45.

sejumlah pelajaran.<sup>7</sup> Dari pendapat Parmono dapat didefinisikan bahwa hasil dinyatakan dengan skor, melalui skor siswa dan pengajar dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran, skor didapat dari hasil tes yang telah dilakukan setelah pembelajaran berakhir.

Nana Sudjana mengungkapkan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>8</sup> Seseorang akan mendapatkan hasil belajar setelah mengalami proses belajar dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu. Setelah individu mengalami proses pembelajaran maka akan memperoleh kemampuan, dan perubahan tingkah laku antara lain mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, berhubungan dengan lingkungan, menggunakan konsep dan kaidah, melakukan gerak dan memiliki sikap terhadap sesuatu berdasarkan penilaian terhadap sesuatu. Berdasarkan teori di atas maka hasil belajar adalah perubahan berupa keterampilan, kecakapan, kebiasaan sikap afektif dan psikomotor melalui perbuatannya. Dalam hal ini perubahan tingkah laku yang diikuti dengan perubahan berpikirnya yang semakin matang.

Teori Bloom yang diperbaiki oleh Anderson dalam Dimiyati dan Mudjiono mengatakan, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga

---

<sup>7</sup> Darwan Syah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), h.43.

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.22.

kategori ranah, antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>9</sup> Terdapat enam aspek berkenaan dengan hasil belajar pada ranah kognitif. Aspek tersebut yaitu ingatan (*remember*), menyimpan pengetahuan relevan dari memori jangka panjang. Pemahaman (*understand*), membuat makna dari pesan-pesan instruksi meliputi komunikasi grafik, tulisan dan lisan. Penerapan (*apply*), membawa atau menggunakan sebuah prosedur dalam situasi yang ditentukan. Analisis (*analyze*), memecahkan material kedalam bagian-bagian dasarnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian berhubungan pada satu sama lain dan pada maksud atau struktur umum. Evaluasi (*evaluate*), membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Terakhir, Mencipta (*create*), menempatkan elemen-elemen secara bersama untuk membentuk keseluruhan yang koheren atau fungsional; mengorganisasikan elemen-elemen kedalam pola yang baru atau struktur yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar berupa tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang berdampak pada perubahan tingkah laku yang lebih baik. Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu yang berupa pengetahuan, sikap, keterampilan dan kreatifitas. *Output* yang di dapat dari proses belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan

---

<sup>9</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit.*, h.28.

seseorang dapat dinyatakan dengan skor yang didapat melalui hasil tes setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

### **b. Pengertian Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Kata “Ilmu Pengetahuan” merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Natural Science*. *Natural* artinya alamiah, atau dapat dikatakan berhubungan dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Kata *science* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin “*scientia*” yang berarti saya tahu. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* itu secara harfiah dapat disebut dengan ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam atau pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya.

Menurut Carin dan Sund dalam Trianto mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku secara umum (*universal*), dan merupakan kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.<sup>10</sup> IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk memahami/menguasai konsep IPA dan saling keterikatannya, serta mampu

---

<sup>10</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) h.100.

menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Einsten dalam Darmojo dan Kaligis mengemukakan IPA merupakan suatu bentuk upaya yang membuat dalam berbagai pengalaman menjadi sistem suatu pola berpikir ilmiah.<sup>11</sup> Mempelajari IPA melatih kepekaan siswa terhadap apa yang terjadi di alam dan menjadikan siswa menjadi siswa kreatif, berpikir dengan apa yang dialaminya dalam kehidupan dan dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Selanjutnya Winaputra dalam Samatowa berpendapat bahwa IPA itu tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.<sup>12</sup> Di sisi lain Webster dalam Iskandar menyatakan "*natural science knowledge concerned with the physical world and its phenomena*" yang artinya Ilmu Pengetahuan adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya.<sup>13</sup> Gejala-gejala yang terjadi di alam sekitar merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Menurut Paolo dan Marten dalam Iskandar Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak didefinisikan: (1) mengamati apa yang terjadi, (2) mencoba mengamati apa yang diamati, (3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa

---

<sup>11</sup>Hendro Darmojo dan Jenny R.E. Kaligis, *Pendidikan IPA II* (Jakarta: Depdikbud, 1992/1993), h. 3.

<sup>12</sup>Usman Samatawa, *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD* (Jakarta: Depdikbud, 2006), h.2.

<sup>13</sup>Srini M. Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Depdikbud, 1997), h. 2.

yang terjadi, (4) menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar.<sup>14</sup> Ilmu pengetahuan alam sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat IPA menjadi penting, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar dimana mereka perlu memiliki kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA, dengan harapan mereka dapat berpikir dan memiliki sikap ilmiah. Ilmu Pengetahuan Alam juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa ikut dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam sebagai wujud menghargai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan teori-teori dan bahasan yang telah dikemukakan di atas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu yang berupa pengetahuan, sikap, keterampilan dan kreatifitas. *Output* yang di dapat dari proses belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang dapat dinyatakan dengan skor yang didapat melalui hasil tes setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sementara IPA adalah pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan. Dimana dalam pembelajaran

---

<sup>14</sup>*ibid.*, h.15.

IPA siswa dapat lebih peka dengan apapun yang terjadi di sekitar, siswa lebih kreatif dalam bertindak maupun berfikir, serta menjadikan siswa mampu untuk berpikir secara logis terhadap kejadian sehari-hari dan memecahkan masalah-masalah sederhana yang dihadapinya serta menuntut siswa memiliki sikap ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang melalui proses belajar mengajar di kelas yang diperoleh dengan menggunakan langkah ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum dalam memecahkan masalah yang tersusun dari hasil akhir yang dinyatakan dalam bentuk skor dari hasil tes siswa selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar IPA di kelas. Penelitian tingkah laku yang dinilai dalam penelitian ini mencakup dimensi kognitif seperti yang dikemukakan di atas.

## **2. Hakikat Kepercayaan Diri**

### **a. Pengertian Kepercayaan Diri**

Saat ini dalam kehidupan bermasyarakat tiap-tiap individu dituntut untuk mampu bersaing dalam berbagai aspek. Untuk bersaing tentunya tiap individu harus memiliki nilai lebih dari individu lainnya. Banyak sifat-sifat positif yang mampu mendukung hal tersebut, yang tentu saja harus dibina

sejak kecil, salah satunya adalah kepercayaan diri (*self confidence*). Kepercayaan diri merupakan milik pribadi yang sangat penting dan ikut menentukan keberhasilan hidup seseorang. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimilikinya yang membuatnya merasa mampu mencapai segala tujuan dalam hidupnya, sehingga kepercayaan diri merupakan salah satu kunci kesuksesan dan kebahagiaan seseorang di dalam hidupnya.

Seperti yang diungkapkan Anthony dalam M.Nur Ghufon dan Rini Rismawati, bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima keyakinan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.<sup>15</sup> Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa percaya diri membawa sifat positif terhadap segala sesuatu. Kepercayaan diri membentuk pemikiran tiap individu bahwa tidak ada yang tidak mungkin. Dengan percaya diri maka seseorang akan memiliki sifat positif bahwa ia dapat mengerjakan sesuatu dan yakin akan kemampuannya sehingga ia tidak pesimis untuk melakukan sesuatu hal.

Menurut Mastuti kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang selalu merasa yakin akan kemampuan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi

---

<sup>15</sup> M.Nur Ghufon dan Rini RismawatiS, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), h.34.

yang sedang atau akan dihadapinya.<sup>16</sup> Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan merasa yakin atas kemampuan yang mereka miliki serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dalam menerima dan menghadapi kenyataan tersebut.

Mastuti menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri bahwa dia mampu untuk menghadapi situasi apapun. Rasa percaya diri yang tinggi tersebut berasal dari perasaan bahwa dirinya memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Mastuti berpendapat, ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah:<sup>17</sup>(1) Percaya diri akan kompetensi/kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain. (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri. (4) Punya pengendalian diri yang baik (emosinya stabil). (5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau

---

<sup>16</sup> Indari Mastuti, *50 kiat Percaya Diri* (Jakarta: Hi-Fest Publishing, 2010), h.13.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.14.

kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain). (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya. (7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Kepercayaan diri penting dimiliki tiap individu sebagai kunci kesuksesan. Dengan kepercayaan diri yang proporsional yang dimiliki akan mampu mendorong individu untuk menampilkan kemampuan terbaiknya dalam meraih sesuatu yang dicita-citakan. Dengan kepercayaan diri yang proporsional ini dapat merubah asumsi setiap individu untuk jangan hanya puas dengan menjadi diri sendiri, namun jadilah dirimu yang terbaik tanpa menimbulkan sifat yang berlebihan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Wiranegara mengungkapkan bahwa orang yang percaya diri adalah seseorang yang mengetahui kemampuannya sendiri dan menggunakan kemampuannya untuk berbuat sesuatu.<sup>18</sup> Orang yang percaya diri adalah seseorang yang meyakini kemampuan dirinya, berusaha untuk menggalinya, mengeksplornya dan mencapai hasil dari usahanya. Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang akan mampu membuat dirinya terus mencari dan menggali

---

<sup>18</sup> Chibita Wiranegara, *Dahsyatnya Percaya Diri: total Self-Confidence* (Yogyakarta: New Diglossia. 2010), h.3.

sisi positif yang dimiliki, serta selalu berusaha untuk memperbaiki diri sehingga menjadikannya pribadi yang lebih baik.

Menurut Perry, percaya diri adalah merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan tetapi memiliki kemampuan untuk belajar.<sup>19</sup> Percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang membuat seseorang tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, tetapi percaya jika ia berusaha dan belajar maka ia dapat melakukan sesuatu yang diinginkannya.

Lauster dalam M.Nur Ghufron dan Rismawita menyebutkan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.<sup>20</sup> Dengan memiliki kepercayaan diri, maka akan timbul sikap-sikap positif lain dalam diri seseorang. Sikap-sikap positif tersebut tentunya dapat mendukung atau memperbesar peluang kesuksesan dan kebahagiaan seseorang.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif yang merujuk pada rasa yakin yang dimiliki seseorang akan kemampuan yang dia miliki dalam menghadapi situasi apapun.

---

<sup>19</sup> Martin Perry, *Pendongkrak Kepercayaan Diri* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), h.9.

<sup>20</sup>M.Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *op. cit.*, h.34.

Kepercayaan diri mampu untuk membawa sifat-sifat optimis lainnya kepada diri seseorang seperti keyakinan diri, optimistis, mandiri, bertanggung jawab.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap yang harus dibentuk sejak kecil. Pembentukan sikap kepercayaan diri pada seseorang ini dapat melalui berbagai macam faktor, diantaranya konsep diri, proses belajar, harga diri, pengalaman, pendidikan, serta lingkungan.<sup>21</sup> Dari beberapa faktor tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap kepercayaan diri seseorang timbul akibat dua faktor yaitu *faktor internal* dan *faktor eksternal*.

Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang berupa motivasi yang timbul karena keinginan terlebih dahulu untuk mengubah dirinya menjadi percaya diri. Mengenal keadaan diri sendiri merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Menurut Sayfullah, seseorang yang mengenal dirinya sendiri pasti mengetahui kapasitas dirinya dan mengetahui target hidupnya.<sup>22</sup> Dengan begitu dia mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sehingga mampu untuk mengembangkan dan juga memperbaiki kualitas dirinya sendiri.

Faktor eksternal berasal dari orang sekitar dan lingkungan. Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap percaya diri pada seseorang. Pengalaman-pengalaman,

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 37.

<sup>22</sup>Ach Syaifullah, *Tips Bisa Percaya Diri* (Yogyakarta: Garailmu, 2010), h.17.

interaksi sosial, dan lain-lain, merupakan sebuah proses penting yang nantinya akan menumbuhkan kepercayaan diri sehingga sikap kepercayaan diri tersebut lambat laun akan terbentuk.

Pentingnya memiliki sikap percaya diri dapat terlihat dari mereka yang mengalami krisis kepercayaan diri. Mereka selalu menganggap dirinya tidak lebih besar dari orang lain. Dalam menghadapi situasi apapun mereka selalu beranggapan *saya tidak mampu*. Lalu kemudian muncul sifat-sifat negatif lainnya seperti rasa frustrasi, gampang menyerah, menunggu orang lain yang mengambil alih. Mereka cenderung mengkritik dirinya berlebihan dan gampang sekali kecewa terhadap diri sendiri. Berbeda dengan seseorang yang memiliki sikap percaya diri, mereka senang berinteraksi dengan anak-anak lain, merasa nyaman dan menyukai aktivitas bersama, mereka juga selalu bisa menghadapi masalah dalam situasi apapun karena mereka mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, dan dapat menerimanya dengan baik.

### **c. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri**

Terdapat dua faktor yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri seseorang, faktor eksternal dan faktor internal. Namun akan lebih baik apabila seseorang memulainya dari dalam diri sendiri, karena rasa percaya diri akan tumbuh apabila seseorang yakin dengan apa yang dirinya sendiri miliki. Keyakinan dengan apa yang dimiliki diri sendiri akan menumbuhkan

sifat percaya diri, lalu faktor-faktor yang berasal dari luar akan mengikuti dan membantu sehingga akan membentuk karakter seseorang menjadi percaya diri.

Beberapa faktor pendukung yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati yang dihayati, citra fisik, citra sosial (penilaian dan penerimaan lingkungan), *self image* (pandangan terhadap diri sendiri).
- 2) Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar, dan keterampilan berpikir kreatif.<sup>23</sup>

Faktor-faktor pembentuk percaya diri terdiri atas aspek psikologis dan aspek keterampilan teknis. Aspek psikologis erat dengan suara hati. Suara hati ini sebagai penilai kekuatan, kesanggupan, keberanian, keberartian atas segenap kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menentukan sikap maupun perbuatan seseorang tersebut. Suara hati merupakan parameter yang memberi dorongan dari dalam diri seseorang untuk memproses pembentukan percaya diri. Jika proses penilaian kemampuan diri menghasilkan nilai yang tinggi, maka dorongan dan pengendalian pembentukan percaya diri menjadi kuat. Sebaliknya, jika penilaian kemampuan diri negatif, maka percaya diri yang terbentuk menjadi lemah.

---

<sup>23</sup> Hendra Surya, *Jadilah Pribadi yang Unggul* (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2010), h.49.

### 3. Karakteristik Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Karakteristik yang terdapat pada anak berumur 6-9 tahun merupakan kelompok umur dengan pemikiran realistis, ingin tahu banyak hal, suka belajar hal-hal baru, suka meniru dan sangat memperhatikan hal-hal praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memperhatikan perkembangan anak didiknya serta selalu menanamkan atau mencontohkan hal-hal baik kepada anak didiknya.

Menurut Piaget, siswa kelas II sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret, yaitu, 1) Anak masih menerapkan logika berfikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. 2) Anak masih kesulitan menyelesaikan masalah yang mempunyai banyak variabel. Oleh karena itu, walaupun intelegensi pada tahap ini sudah maju, namun cara berfikir anak masih terbatas karena berdasarkan pada sesuatu yang konkret.<sup>24</sup> Melihat karakteristik tersebut, maka guru hendaknya mampu memberikan contoh-contoh nyata sikap percaya diri dalam kegiatan sehari-hari yang dapat membuat anak menangkap pelajaran dan mencontoh apa yang telah diperlihatkan oleh guru.

---

<sup>24</sup> Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h. 43.

Menurut Thornburg dalam situs internet anak sekolah dasar, anak usia 6-9 tahun merupakan individu yang sedang berkembang. Anak usia tersebut sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional, maupun pertumbuhan badaniyah, dimana tingkat kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut.<sup>25</sup> Dapat disimpulkan bahwa usia 6-9 tahun merupakan usia ideal seorang anak untuk dibekali serta ditanamkan nilai-nilai percaya diri di sekolah sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tersebut akan tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu, dengan pembiasaan penanaman nilai kepercayaan diri yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah akan membuat siswa terbiasa, sehingga kebiasaan tersebut akan tertanam dan kemudian akan diikuti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar merupakan usia ideal seorang anak dalam pembekalan nilai-nilai positif, salah satunya adalah nilai kepercayaan diri. Pada usia 6-9 tahun juga merupakan masa operasional konkret, dimana contoh-contoh konkret pembiasaan yang dilakukan guru akan mudah tertanam dalam diri anak sehingga anak mampu untuk melakukan pembiasaan tersebut dalam kegiatan sehari-hari serta dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

---

<sup>25</sup> ([http://www.google.com/Karakteristik Usia Sekolah Dasar](http://www.google.com/Karakteristik%20Usia%20Sekolah%20Dasar)) diakses pada 3-8-2015

## B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zamilah Nurul Aini dengan judul Hubungan Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Kelurahan Kalideres Jakarta Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapat signifikan koefisiensi korelasi ( $r$ ) sebesar 0,98 dan uji signifikan koefisien uji-t diperoleh harga  $t_{hitung} = 39,09$ . Hubungan sangat signifikan ini menunjukkan bahwa variasi yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa kelas V dipengaruhi oleh kepercayaan diri melalui persamaan  $\hat{Y} = 49,43 + 0,3X$  yang telah diuji keberartiannya pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,23$  dan memperlihatkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V. Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara pada siswa.<sup>26</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Nuke Ayu Saraswati dengan judul Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas V di Kelurahan Kebon Manggis Matraman Jakarta Timur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukandidapat signifikan koefisiensi korelasi ( $r$ ) sebesar 0,4664 dan uji signifikan koefisien uji-t diperoleh harga  $t_{hitung} = 39,09$  Hubungan sangat signifikan ini menunjukkan bahwa variasi yang terjadi pada kemampuan memecahkan masalah

---

<sup>26</sup> Zamilah Nurul Aini, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Di SD Kelurahan Kalideres Jakarta Barat," *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2014), h.67.

matematika siswa kelas V dipengaruhi oleh kepercayaan diri melalui persamaan  $\hat{Y} = 15,89 + 0,33X$  yang telah diuji keberartiannya pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,5$  dan memperlihatkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas V. Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan memecahkan masalah matematika.<sup>27</sup>

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka dapat diduga terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan hasil belajar IPA siswa kelas II SD di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kepercayaan diri bukanlah sikap alami yang lantas ada pada diri tiap individu dengan kadar yang sama banyak. Setiap individu pasti memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Contohnya, ada anak dengan kepercayaan diri yang tinggi, begitu juga sebaliknya ada anak dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Anak yang berada di kelas rendah adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi masa yang sangat penting bagi kehidupannya, oleh

---

<sup>27</sup> Nuke Ayu Saraswati, "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Kebon Manggis Matraman Jakarta Timur," *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2013), h.66.

karena itu seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar potensi anak akan berkembang secara optimal. Maka dari itu, kepercayaan diri merupakan suatu sikap yang perlu dibina dan dipupuk serta dilatih demi menunjang keberhasilan belajar bagi siswa-siswi untuk meraih hasil belajar seperti yang ingin mereka capai. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak adalah dengan membiasakan memberikan contoh sikap percaya diri tersebut, mengingat karakteristik anak pada usia tersebut sedang mengalami kepekaan/sangat cepat meniru. Oleh karena itu, di dalam pembelajarannya guru bisa menjadi contoh dalam menumbuhkan sifat percaya diri.

Aktif dalam setiap proses pembelajaran di kelas, percaya diri mengungkapkan pendapat di depan kelas, berani bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan merupakan kunci sukses dalam meraih hasil belajar yang memuaskan. Namun sikap-sikap seperti itu sudah tentu hanya terdapat pada anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa sangat mempengaruhi hasil belajar yang kelak akan mereka capai.

Hasil belajar yang tinggi yang dicapai di sekolah merupakan harapan semua pihak, baik pihak sekolah, keluarga maupun siswa itu sendiri. Hasil belajar yang diraih siswa merupakan suatu proses dalam suatu sistem yang

saling berhubungan. Agar siswa mendapatkan hasil belajar IPA yang memuaskan maka guru mempunyai kewajiban untuk menumbuhkan dan melatih siswa agar sifat percaya diri para siswa tumbuh dan berkembang melalui kegiatan-kegiatan di luar maupun di dalam kelas. Kepercayaan diri mampu untuk membawa sifat-sifat optimis lainnya kepada diri seseorang seperti keyakinan diri, optimistis, mandiri, bertanggung jawab yang tentu sifat-sifat tersebut akan membuat siswa lebih siap dan mampu untuk melakukan proses belajar mengajar dengan lebih baik sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar IPA siswa kelas II SD di kelurahan Menteng, Jakarta Pusat.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tentang asumsi hubungan antara variabel X (percaya diri) dengan variabel Y (hasil belajar), maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar IPA siswa pada siswa kelas II SD di Kelurahan Menteng Jakarta Pusat”.